

Budaya Literasi dalam Keterampilan Pembelajaran 4C di Sekolah Dasar

Faizatul Muna^{1*}, Heru Purnomo²

Universitas PGRI Yogyakarta

Corresponding Author: faizatulmuna42@gmail.com

Riwayat Artikel

Diajukan: 12 Juli 2023 | Diterima: 22 Oktober 2024 | Diterbitkan: 31 Oktober 2024

Abstrak

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan intelektual, moral dan fisik seseorang untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi tuntutan dan perubahan dalam pendidikan. Berbicara mengenai pendidikan, literasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Literasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam berbahasa, atau lebih sering disebut sebagai kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Literasi =penting ironisnya pada saat ini tingkat literasi diindonesia cukup rendah. Pada saat ini pembelajaran lebih menekankan pada kemampuan peserta didik untuk dapat berfikir kritis, terampil, komunikasi, kreatif dan berkolaborasi, atau yang lebih sering kita kenal dengan keterampilan pembelajaran 4C. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya literasi yang telah diterapkan dengan metode pembelajaran 4C yang harapannya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam literasi. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketermpilan 4C yang diterapkan pada sistem pembelajaran di SD N Suryodiningraton 1 dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berliterasi sehingga hal tersebut dapat menunjang keberhasilan siswa dalam pembelajaran.

Kata Kunci: keterampilan 4C, literasi, pendidikan

Abstract

Education plays a crucial role in enhancing an individual's intellectual, moral, and physical abilities to prepare them for the demands and changes in education. Speaking of education, literacy is an inseparable aspect. Literacy can be defined as an individual's language skills, often referred to as the ability to listen, speak, read, and write. Although literacy is essential, ironically, the literacy rate in Indonesia remains relatively low. Currently, learning emphasizes students' ability to think critically, demonstrate skills, communicate, be creative, and collaborate—commonly known as the 4C learning skills. Therefore, this study aims to examine the literacy culture applied using the 4C learning method, with the hope of improving students' literacy skills. The method used in this study is descriptive qualitative. Data collection techniques include interviews and observations. The results show that the 4C skills applied in the learning system at SD N Suryodiningraton 1 can improve students' literacy skills, thereby supporting their success in learning

Keywords: 4C skills literacy, education, elementary school

PENDAHULUAN

Secara umum, pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, moral, sosial, dan fisik individu sehingga tercipta individu yang unggul dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat serta lingkungan sekitarnya. Pendidikan formal biasanya diselenggarakan melalui institusi seperti sekolah, perguruan tinggi, atau lembaga lain yang memiliki kurikulum dan metode terstruktur untuk mendukung proses pembelajaran. Selain itu, pendidikan nonformal juga memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan nonformal biasanya dilakukan dalam lingkup keluarga, yang merupakan lingkungan terdekat individu, sebagai sarana pembinaan untuk menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan serta pemahaman. (Ab Marsiyah & Firman, 2019). Pendidikan nonformal juga bisa diperoleh melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, atau kegiatan lainnya.

Pendidikan berperan untuk karakter dan kepribadian seseorang. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) merupakan dasar hukum yang mengatur penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. UU ini bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlaq mulia, cerdas, kreatif, dan bertanggung jawab. Pendidikan dalam UU ini mencakup pendidikan formal, nonformal, dan informal, yang semuanya diatur untuk dapat diakses secara adil dan merata oleh seluruh warga negara tanpa diskriminasi. Selain itu, UU ini menekankan pentingnya keselarasan antara nilai-nilai Pancasila, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam proses pembelajaran.

UU No. 20 Tahun 2003 juga menegaskan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas. Melalui prinsip otonomi pendidikan, lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan masyarakat diberikan wewenang untuk berkontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, undang-undang ini menekankan pentingnya pendidikan berbasis karakter untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global, dengan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual yang seimbang.

Pada pembelajaran abad ke-21, pendidikan menekankan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berkreasi (4C). Kemampuan ini dirancang untuk dioptimalkan dalam pembelajaran guna mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik. Proses pembelajaran yang efektif melibatkan metode yang beragam untuk mendorong partisipasi aktif siswa, meningkatkan motivasi, serta memupuk minat belajar. Salah satu faktor pendukung keberhasilan pembelajaran adalah literasi. Pada awalnya, literasi didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa dan gambar dalam berbagai bentuk untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, serta berpikir kritis. (Abidin, 2018). Literasi juga mencakup kemampuan menyampaikan ide, seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, yang berfungsi sebagai sarana interaksi dengan orang lain sesuai tujuannya (Sari & Pujiono, 2017).

Seiring perkembangan zaman, literasi juga berkembang menjadi multiliterasi, yaitu kemampuan menyampaikan dan memahami ide serta informasi melalui teks konvensional maupun inovatif, simbol, dan multimedia (Kusuma, 2019). Literasi kini tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir dengan menggunakan berbagai sumber informasi.

Namun, literasi di Indonesia masih tergolong rendah, terutama dalam aspek literasi bahasa (Kharizmi, 2019). Berdasarkan observasi di SD Negeri Suryodiningraton 1, terdapat berbagai kendala yang menyebabkan rendahnya minat literasi siswa, seperti kurangnya motivasi, rasa malas, terbatasnya referensi bacaan, dan sebagainya. Penelitian di kelas 2 sekolah tersebut menunjukkan bahwa 10% siswa belum mampu membaca, yang berdampak

pada proses pembelajaran yang kurang optimal. Siswa kelas rendah cenderung kesulitan merangkai huruf menjadi kata, sementara di kelas tinggi, banyak siswa kesulitan memahami makna dari bacaan mereka. Kurangnya kemampuan literasi memengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran, seperti yang dinyatakan oleh Kana dan rekan-rekannya (2017), bahwa faktor yang memengaruhi literasi terdiri dari faktor internal (seperti bakat, minat, dan IQ) serta faktor eksternal (lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan sebagainya).

Di era modern, keterampilan 4C wajib dimiliki oleh peserta didik agar dapat menghadapi tantangan zaman. Keterampilan literasi, seperti membaca, menulis, dan memahami informasi, menjadi dasar pengembangan kemampuan 4C. Misalnya, kemampuan membaca yang baik mendukung pemikiran kritis, kemampuan menulis mendorong kreativitas, komunikasi yang efektif memfasilitasi kolaborasi, dan kerja sama antar siswa meningkatkan berbagi informasi. Pengembangan budaya literasi dan 4C harus dilakukan secara berkelanjutan untuk menghasilkan dampak positif yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya literasi yang telah diterapkan dengan metode pembelajaran 4C yang harapannya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam literasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memetakan budaya literasi yang dilaksanakan menggunakan keterampilan pembelajaran 4C di SD Negeri Suryodiningraton 1. Pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang mencakup konteks, proses, dan maknanya, dengan menekankan eksplorasi mendalam daripada pengujian hipotesis sebagaimana dalam penelitian kuantitatif.

Dalam pendekatan ini, data diperoleh melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik wawancara diterapkan untuk menggali informasi dari guru dan siswa, sementara observasi dilakukan secara langsung untuk memantau penerapan budaya literasi berbasis 4C. Observasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana siswa dan guru terlibat dalam aktivitas literasi yang mendukung keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berkreasi.

Selain itu, metode kepustakaan juga digunakan sebagai pelengkap, di mana data dan informasi terkait dikumpulkan dari berbagai literatur, bahan bacaan, dan sumber tertulis lainnya. Data yang terkumpul dianalisis secara induktif untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan yang muncul dalam fenomena tersebut. Pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh dan rinci mengenai pelaksanaan budaya literasi berbasis keterampilan 4C, sekaligus mendalamai pengalaman dan perspektif partisipan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi merupakan salah satu aspek penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Pada siswa sekolah dasar, kemampuan literasi berperan signifikan dalam kemampuan membaca, menulis, serta menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Mengingat urgensi literasi dalam proses belajar dan permasalahan rendahnya minat siswa terhadap literasi, penerapan budaya literasi berbasis keterampilan pembelajaran 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity) dianggap perlu. Di SD Negeri Suryodiningraton 1, misalnya, keterampilan 4C telah diintegrasikan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa demi mendukung pencapaian tujuan belajar. Kemampuan membaca yang baik menjadi bekal penting bagi siswa untuk mengikuti perkembangan, terutama di bidang pendidikan (Yuriza, Adisyahputra & Sigit, 2018; Juhanda & Maryanto, 2018).

Untuk meningkatkan literasi siswa, diperlukan pembudayaan literasi yang bertujuan menumbuhkan kebiasaan membaca, mengelola informasi, dan menciptakan pembelajaran yang bermakna, berkualitas, serta menyenangkan. Banyak sekolah telah menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk mencapai tujuan ini. GLS merupakan upaya menyeluruh dan berkelanjutan dalam menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang mendukung kemampuan literasi peserta didik sepanjang hayat (Antasari, 2017). Di SD Negeri Suryodiningraton 1, GLS diterapkan melalui kebiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai dan program Jumat Literasi, di mana siswa membaca bersama di perpustakaan sebelum pembelajaran dimulai. Program ini juga melibatkan kegiatan presentasi buku untuk melatih keterampilan berbicara siswa (Dewabrata, 2018; Kemendikbud, 2016).

Selain GLS, SD Negeri Suryodiningraton 1 mengimplementasikan keterampilan 4C untuk meningkatkan literasi siswa. Tujuan utama pembelajaran 4C adalah membangun kemampuan belajar siswa secara aktif, mandiri, dan berkesinambungan. Penerapan 4C melibatkan perencanaan pembelajaran yang mendorong siswa berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, serta berkreasi secara inovatif. Kualitas pengajaran yang baik juga bergantung pada pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Danial, 2010).

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis ceramah sering kali membuat siswa cepat bosan dan kurang efektif dalam meningkatkan literasi. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran di SD Negeri Suryodiningraton 1 ditingkatkan dengan menerapkan keterampilan 4C, seperti bertanya, menjawab, belajar bersama teman, menjelaskan, berdiskusi, dan presentasi mini. Melalui komunikasi yang baik, siswa dapat dengan mudah menyampaikan ide dan gagasan, baik secara lisan maupun tulisan, serta memotivasi orang lain melalui kemampuan berbicara mereka.

Kolaborasi diterapkan melalui kegiatan kelompok yang melibatkan diskusi, pertukaran sudut pandang, dan kerja sama untuk menyelesaikan tugas. Metode pembelajaran ini mengajarkan siswa untuk saling menghargai dan meningkatkan interaksi sosial. Kegiatan berpikir kritis juga diterapkan melalui analisis dan diskusi terhadap cerita atau informasi yang diperoleh. Dalam era literasi digital, siswa dilatih untuk memilah informasi yang valid dan berkualitas dari berbagai sumber.

Kreativitas siswa dikembangkan melalui kegiatan seperti membuat kerajinan tangan dari bahan sederhana. Kegiatan ini melatih siswa berpikir inovatif, menyampaikan ide-ide baru, dan mencari solusi kreatif. Berdasarkan observasi, penerapan keterampilan 4C terbukti membantu siswa meningkatkan budaya literasi, yang diharapkan dapat mengoptimalkan pembelajaran secara keseluruhan.

Penerapan literasi berbasis keterampilan 4C di SD Negeri Suryodiningraton 1 menunjukkan bahwa pembelajaran yang inovatif dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Siswa tidak hanya diajak memahami materi pembelajaran, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui analisis berbagai jenis teks. Misalnya, siswa diminta membaca cerita rakyat atau artikel pendek dan kemudian mendiskusikan isi, makna, serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini memacu mereka untuk mengasah kemampuan berpikir secara logis dan analitis.

Selain itu, pelibatan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok membantu mereka mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Dalam diskusi, siswa belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan argumen dari teman, dan merespons ide-ide secara konstruktif. Pendekatan ini juga melatih siswa untuk menghargai perbedaan pendapat, yang merupakan bagian penting dari pembentukan karakter dan pengembangan sosial mereka. Dengan komunikasi yang baik, siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan mereka.

Dalam hal kolaborasi, keterampilan ini diterapkan melalui proyek-proyek kelompok seperti membuat poster literasi atau mengembangkan ide cerita bersama. Proyek ini

memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang pentingnya kerja sama tim, pembagian tugas, dan tanggung jawab bersama. Kolaborasi ini juga memperkuat rasa solidaritas di antara siswa, sehingga suasana belajar menjadi lebih inklusif dan suportif.

Kreativitas juga menjadi elemen penting dalam penerapan 4C di sekolah ini. Misalnya, siswa diajak untuk membuat jurnal kreatif di mana mereka menulis dan menggambar berdasarkan pengalaman membaca mereka. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan menulis, tetapi juga memicu imajinasi dan ekspresi seni siswa. Dalam jangka panjang, kegiatan semacam ini dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap seni dan literatur.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diterapkan di SD Negeri Suryodiningratan 1 juga didukung oleh peran guru sebagai fasilitator. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi. Guru memberikan umpan balik positif, memotivasi siswa yang kurang aktif, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi ide-ide baru. Selain pendekatan berbasis 4C, dukungan fasilitas seperti perpustakaan yang nyaman dan koleksi buku yang beragam juga menjadi faktor penting. Di SD Negeri Suryodiningratan 1, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai pusat aktivitas literasi. Program seperti Jumat Literasi, di mana siswa membaca bersama di perpustakaan, membantu membangun kebiasaan membaca yang berkelanjutan.

Dalam era digital, literasi informasi menjadi semakin penting. Oleh karena itu, siswa juga diajarkan keterampilan mencari dan menyaring informasi dari internet. Mereka dilatih untuk mengenali sumber informasi yang terpercaya, mengevaluasi keakuratan konten, dan menggunakan informasi secara etis. Keterampilan ini mempersiapkan siswa menghadapi tantangan literasi digital yang kompleks. Kegiatan presentasi buku yang dilakukan di sekolah tidak hanya melatih keterampilan berbicara siswa, tetapi juga membangun rasa percaya diri mereka. Dengan mempresentasikan isi buku di depan teman-teman, siswa belajar mengorganisasi informasi, berbicara dengan jelas, dan menjawab pertanyaan. Kegiatan ini juga menginspirasi siswa lain untuk membaca lebih banyak buku.

Dampak positif dari penerapan keterampilan 4C terhadap literasi terlihat dari peningkatan antusiasme siswa dalam membaca dan menulis. Siswa yang awalnya pasif menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan literasi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan siswa secara langsung dapat memberikan hasil yang signifikan dalam pembelajaran. Keseluruhan upaya ini membuktikan bahwa integrasi literasi dan keterampilan 4C dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan. Dengan demikian, siswa tidak hanya mampu mengikuti perkembangan pendidikan, tetapi juga dipersiapkan untuk menjadi individu yang kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif di masa depan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi budaya literasi yang dipadukan dengan keterampilan 4C telah terbukti sangat efektif dalam meningkatkan minat literasi dan kemampuan belajar siswa. Metode ini berbeda dari pendekatan ceramah tradisional yang sering digunakan oleh guru sekolah dasar, di mana pembelajaran berpusat pada guru dan menyebabkan siswa kurang aktif. Pembelajaran berbasis 4C mendorong keaktifan siswa, sehingga dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran. Penerapan keterampilan 4C dalam meningkatkan literasi siswa dapat diterapkan di sekolah dasar untuk mencapai hasil literasi yang optimal dan mendukung pendidikan. Pembelajaran 4C dilakukan melalui berbagai cara dan metode yang lebih menarik, yang telah dirancang oleh guru sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran. Disarankan agar penelitian selanjutnya lebih fokus menganalisis literasi secara spesifik terkait setiap poin 4C (Komunikasi, Kolaborasi, Berpikir

Kritis dan Pemecahan Masalah, Kreativitas, dan Inovasi) agar hasilnya lebih valid dan dapat menjadi referensi bagi sekolah dasar lainnya dalam menerapkan sistem keterampilan pembelajaran 4C untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa.

REFERENCES

- Akbar, A. (2017). Membudayakan literasi dengan program 6M di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 42-52.
- Akbar, A. (2017). Membudayakan literasi dengan program 6M di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 42-52.
- Al Fajar, B. (2019, August). Analisis Penanaman Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Vol. 1, No. 1, pp. 74-79).
- Arnyana, I. B. P. (2019). Pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi 4c (communication, collaboration, critical thinking dancreative thinking) untukmenyongsong era abad 21. Prosiding: Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi, 1(1), i-xiii.
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089-2098.
- Maharani, L. (2018). Implementasi gerakan literasi di sekolah dasar. *Jurnal Implementasi Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar*.
- Mutji, E., & Suoth, L. (2021). Literasi Baca Tulis Pada Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 103-113.
- Muttaqin, M. F., & Rizkiyah, H. (2022). Efektifitas Budaya Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(1), 43-54.
- Muttaqin, M. F., & Rizkiyah, H. (2022). Efektifitas Budaya Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(1), 43-54.
- Oktapiani, N., & Hamdu, G. (2020). Desain pembelajaran STEM berdasarkan kemampuan 4C di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 99-108.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Ramdhani, M. (2021). Metode penelitian. Cipta Media Nusantara.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(2), 107-117.
- Simanjuntak, M. D. R. (2019). Membangun Ketrampilan 4 C Siswa Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0.
- Simanjuntak, M. D. R. (2019). Membangun Ketrampilan 4 C Siswa Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0.
- Suparya, I. K., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2022). Rendahnya Literasi Sains: Faktor Penyebab Dan Alternatif Solusinya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 153-166.
- Tunardi, T. (2018). Memaknai peran perpustakaan dan pustakawan dalam menumbuhkembangkan budaya literasi. *Media Pustakawan*, 25(3), 65.
- Wulanjani, A. N., & Anggraeni, C. W. (2019). Meningkatkan minat membaca melalui gerakan literasi membaca bagi siswa sekolah dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26-31.
- Yusuf, M. (2021). Pendidikan holistik menurut para ahli.